

# BAB I

## PENDAHULUAN

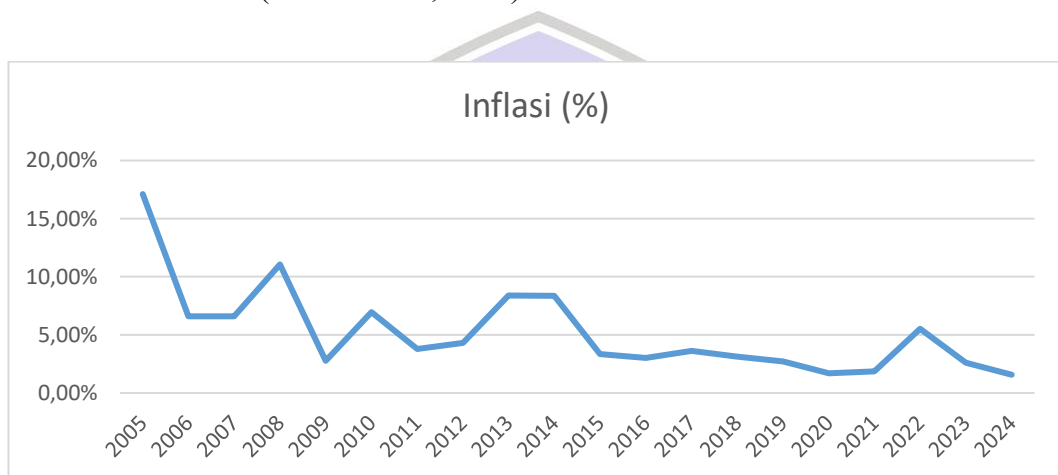
### 1.1 Latar Belakang Masalah

Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang memiliki peranan penting dalam menjaga kestabilan perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Tingkat inflasi yang stabil dan terkendali mencerminkan adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam kegiatan ekonomi. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah, baik melalui instrumen moneter maupun fiskal, berjalan secara efektif. Stabilitas harga yang terjaga dapat mempertahankan daya beli masyarakat, menciptakan kepastian bagi pelaku usaha, serta mendukung terciptanya iklim investasi yang sehat (Sekarsari et al., 2024).

Inflasi yang terlalu tinggi maupun berfluktuasi secara tajam juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi, seperti menurunnya kesejahteraan masyarakat, meningkatnya ketidakpastian pasar, dan terganggunya stabilitas ekonomi nasional. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi perhatian utama Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, salah satunya melalui penerapan kebijakan *Inflation Targeting Framework* sejak tahun 2005. Kebijakan ini menempatkan sasaran inflasi sebagai jangkar utama kebijakan moneter, sehingga arah dan instrumen pengendalian moneter menjadi lebih terukur, transparan, dan kredibel (Siti Rohmah, 2024).

Dengan kerangka tersebut, Bank Indonesia tidak hanya berupaya menekan volatilitas harga dalam jangka pendek, tetapi juga membangun ekspektasi inflasi

masyarakat agar selaras dengan target yang ditetapkan. Stabilitas inflasi yang terjaga pada akhirnya menciptakan iklim investasi yang kondusif, memperkuat daya beli masyarakat, serta menjadi prasyarat penting bagi kesinambungan pertumbuhan ekonomi nasional dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya berperan sebagai ukuran perubahan harga, tetapi juga sebagai alat ukur utama dalam menilai efektivitas kebijakan ekonomi dan stabilitas makro secara keseluruhan (Siti Rohmah, 2024).



*Sumber. Badan Pusat Statistik (BPS)*

Gambar 1 Grafik inflasi di Indonesia tahun 2005-2024

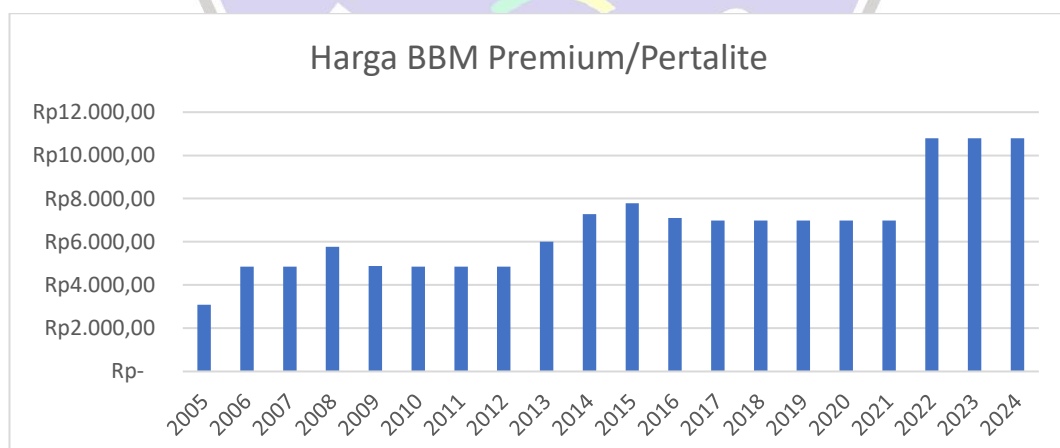
Pada gambar 1, diketahui laju inflasi di Indonesia mengalami perubahan setiap tahun sepanjang 2005-2024, dengan rata-rata tingkat inflasi tahunan tercatat sekitar 6,2% selama beberapa periode, titik puncak inflasi berada di tahun 2005 mencapai 17,11% yang disebabkan penyesuaian harga bahan bakar minyak akibat harga minyak dunia yang tinggi, kebijakan ini diterapkan untuk mengurangi subsidi BBM yang membebani anggaran negara.

Selain itu inflasi dipicu oleh kenaikan harga kelompok bahan pangan, perumahan, dan kelompok lainnya seperti makanan jadi dan transport. Setelah

2005, inflasi bergerak turun dan mulai stabil pada kisaran *single-digit*, hingga tahun-tahun berikutnya menjadi 1,2% selama pandemi Covid-19. Tren yang relatif terkendali pada 2023-2024 menunjukkan bahwa koordinasi kebijakan moneter dan fiskal turut menjaga stabilitas harga. Tingkat inflasi dibawah 3% umumnya dianggap sebagai batas normal yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi khususnya di negara berkembang (Wibowo, 2020).

Oleh sebab itu, pemahaman komprehensif mengenai faktor-faktor pendorong inflasi di Indonesia seperti harga BBM, uang beredar, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi dalam dua dekade terakhir menjadi sangat relevan.

Harga bahan bakar minyak (BBM) diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi inflasi. Secara teori *cost-push inflation*, kenaikan harga BBM berpotensi meningkatkan biaya produksi dan distribusi sehingga dapat mendorong kenaikan harga barang dan jasa. Namun, pengaruh tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi ekonomi serta kebijakan pemerintah (Dr. Suparmono, 2018).



*Sumber. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM)*

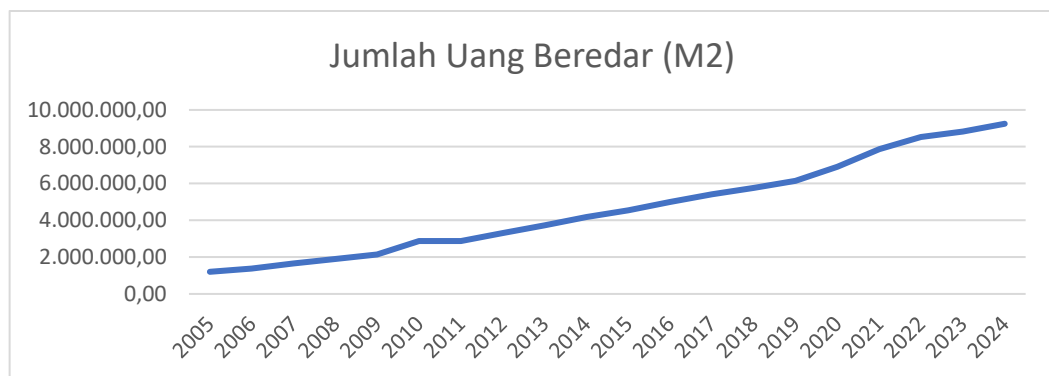
Gambar 2 Grafik harga BBM subsidi di Indonesia tahun 2005-2024

Pada Gambar 2, diketahui harga BBM subsidi di Indonesia jenis premium maupun pertalite mengalami fluktuasi harga, dengan harga terendah di tahun 2005 sebesar Rp3.095 dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2008 mencapai Rp5.675 sebelum pada akhirnya kembali normal tahun 2009-2012 di kisaran Rp4.875 dan bergerak naik pada tahun-tahun berikutnya. Kebijakan kenaikan BBM pada tahun-tahun seperti 2005, 2008 dan 2013, berdampak pada lonjakan tekanan harga dalam sektor transportasi dan distribusi yang kemudian merambat ke komoditas pangan dan jasa.

Ketika kebijakan BBM distabilisasi atau subsidi diperluas, tekanan inflasi cenderung mereda, seperti yang terlihat pada periode 2015-2019. Pada fase tersebut, stabilitas harga energi berperan penting dalam menjaga daya beli masyarakat dan menahan kenaikan biaya produksi. Sementara itu, pada tahun 2022, keputusan penyesuaian harga BBM bersubsidi oleh Pemerintah Indonesia merupakan langkah kebijakan yang diambil untuk merespons tekanan global dan dinamika domestik yang berlangsung secara bersamaan (Lestari & Asyiqin, 2022).

Meskipun kebijakan tersebut mendorong peningkatan inflasi dalam jangka pendek, penyesuaian ini diarahkan untuk memperkuat ketahanan fiskal, meningkatkan efektivitas alokasi subsidi, serta menciptakan struktur perekonomian yang lebih adaptif dan berkelanjutan dalam jangka menengah hingga panjang. Dengan demikian, tren inflasi di Indonesia selama 2005–2024 tidak lepas dari dinamika harga BBM yang dipengaruhi pula oleh kebijakan pemerintah dan faktor eksternal.

Selain harga BBM, jumlah uang beredar juga diduga memengaruhi inflasi. Menurut Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*) yang dikemukakan *Irving Fisher*, peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan output dapat mendorong kenaikan tingkat harga atau inflasi. Namun, pengaruh tersebut masih perlu dibuktikan melalui pengujian empiris (Prawoto, 2019).



Sumber: Badan Pusat Statistika, Bank Indonesia

Gambar 3 Grafik uang beredar (M2) di Indonesia tahun 2005-2024

Tren kenaikan M2 pada Gambar 3, menunjukkan likuiditas perekonomian Indonesia meningkat secara konsisten selama periode 2005-2024. Pada empat tahun pertama yaitu 2005-2008, peredaran M2 meningkat secara bertahap di kisaran 1.000 triliun rupiah hingga mendekati 2.000 triliun rupiah. Kenaikan lebih signifikan tampak pada tahun 2009-2011 akibat diterapkannya kebijakan pemulihan ekonomi pasca krisis keuangan global. Peningkatan uang beredar terus berkelanjutan dan menandakan kondisi ekonomi yang relatif terkendali.

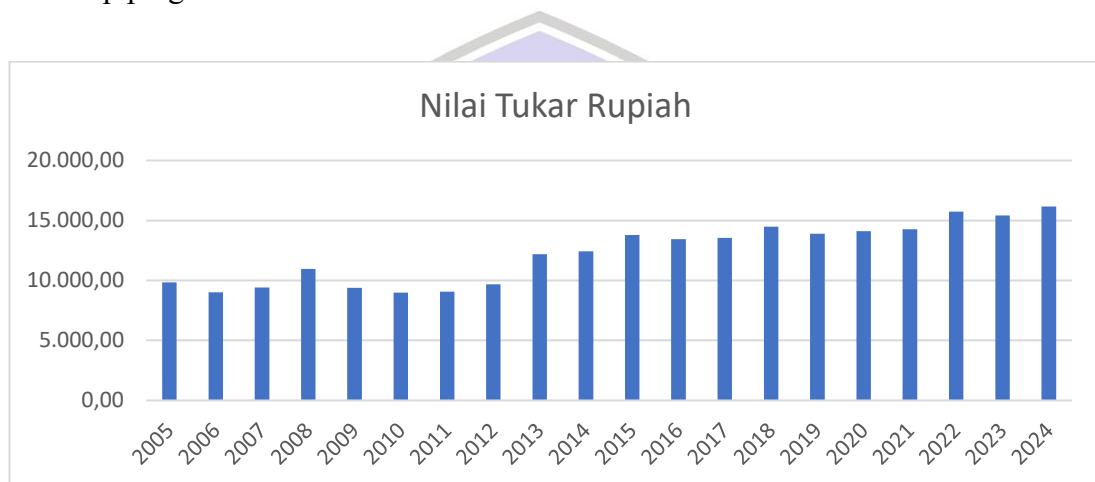
Pada tahun 2015–2019, Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter yang lebih ketat dan berhati-hati, sehingga laju inflasi dapat ditekan pada kisaran 3–4 persen per tahun. Selanjutnya, pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020–2021,

jumlah uang beredar meningkat tajam karena adanya stimulus fiskal dan moneter untuk menjaga daya beli masyarakat, meskipun inflasi tetap relatif terkendali akibat lemahnya permintaan domestik. Memasuki tahun 2022–2023, seiring dengan pemulihan ekonomi dan meningkatnya aktivitas konsumsi, pertumbuhan uang beredar kembali memberikan dorongan terhadap kenaikan harga barang dan jasa, terutama ketika disertai penyesuaian harga BBM dan pelemahan nilai tukar rupiah (Tadoda et al., 2025).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Halim A. *et al.*, (2025) yang berjudul Analisis Pengaruh Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2013-2024, menunjukkan bahwa perubahan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang nyata terhadap pergerakan inflasi di Indonesia, dan pengendaliannya melalui kebijakan suku bunga, operasi pasar terbuka, serta instrumen makroprudensial menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Selain harga BBM dan jumlah uang beredar, inflasi di Indonesia periode 2005–2024 juga dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Perubahan kurs rupiah, khususnya ketika mengalami pelemahan, dapat menyebabkan meningkatnya harga barang impor, terutama pada komoditas energi, bahan baku industri, dan barang modal. Kondisi tersebut berdampak pada kenaikan biaya produksi dalam negeri yang pada akhirnya mendorong peningkatan harga barang dan jasa di tingkat konsumen. Sebaliknya, ketika nilai tukar rupiah menguat, tekanan terhadap kenaikan harga cenderung menurun sehingga laju inflasi dapat lebih terkendali (Musliha, 2023).

Hal ini didukung oleh penelitian Pawan Darasa Panjaitan dan Elidawaty Purba (2021) berjudul Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Sumatera Utara, bahwa melemahnya nilai tukar akibat tingginya permintaan valuta asing akan meningkatkan inflasi. Depresiasi akan menaikkan biaya produksi barang berbasis impor dan mendorong kenaikan harga, yang pada akhirnya menurunkan konsumsi masyarakat. Nilai tukar dengan demikian memiliki implikasi langsung terhadap pergerakan inflasi.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 4 Grafik nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tahun 2005-2024

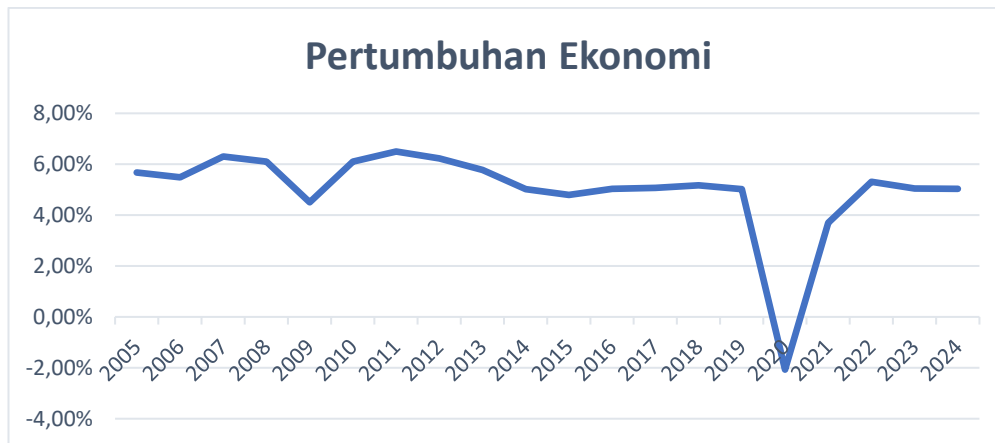
Pada gambar 4, diketahui pada tahun 2008 dan 2013 nilai tukar rupiah melemah tajam akibat krisis keuangan global dan gejolak taper tantrum, yang diikuti dengan meningkatnya laju inflasi. Ketika nilai tukar relatif stabil seperti pada periode 2016–2019, inflasi dapat dikendalikan di bawah 4% berdasarkan grafik inflasi pada Gambar 1.

Pada periode 2020–2021, pandemi Covid-19 menyebabkan ketidakpastian ekonomi global yang berdampak pada fluktuasi nilai tukar rupiah. Namun, pelemahan rupiah pada periode tersebut tidak diikuti dengan lonjakan inflasi yang tinggi karena permintaan domestik melemah akibat menurunnya daya beli

masyarakat serta pembatasan aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar tidak selalu secara langsung memengaruhi tingkat inflasi.

Memasuki periode 2022–2024, tekanan terhadap nilai tukar rupiah kembali meningkat akibat kenaikan suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed*) dan kenaikan harga komoditas global. Selain itu, konflik geopolitik di kawasan Timur Tengah turut memicu fluktuasi harga minyak dunia yang memberikan tekanan terhadap stabilitas nilai tukar dan berpotensi meningkatkan inflasi melalui kenaikan harga barang impor. Situasi ini menunjukkan bahwa faktor eksternal masih menjadi salah satu penyebab utama pergerakan nilai tukar di Indonesia (Hidayat *et al.*, 2024).

Meskipun demikian, pengaruh depresiasi nilai tukar terhadap inflasi tidak selalu menunjukkan hubungan yang konsisten karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi permintaan domestik dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, hubungan antara nilai tukar dan inflasi masih memerlukan pengujian empiris untuk memperoleh bukti yang lebih jelas. Hasil pengujian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai besarnya pengaruh nilai tukar terhadap inflasi selama periode penelitian.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 5 Grafik pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005-2024

Selama periode 2005–2024 terdapat hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut penelitian Sarbaini (2023), inflasi tinggi membuat perekonomian masyarakat menurun, akibatnya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dan akhirnya akan meningkatkan angka kemiskinan dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori makroekonomi pada buku *Principles of Economics* oleh Mankiw (2024), inflasi yang moderat dianggap dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan insentif produksi dan konsumsi, sedangkan inflasi yang terlalu tinggi justru menurunkan daya beli, menghambat investasi, dan menimbulkan ketidakpastian ekonomi.

Menurut *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS), fase pertumbuhan ekonomi tinggi pada 2007–2012 disertai inflasi yang masih dalam batas wajar menunjukkan adanya keseimbangan antara stabilitas harga dan ekspansi produksi. dalam batas wajar menunjukkan adanya keseimbangan antara stabilitas harga dan ekspansi produksi. Namun, periode 2013–2015 ditandai oleh tekanan inflasi akibat

kenaikan harga BBM dan pelemahan nilai tukar yang menyebabkan perlambatan laju pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, pada 2016–2019, kondisi inflasi yang stabil di kisaran 3–4% mendukung pemulihan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, pandemi Covid-19 tahun 2020–2021 menekan pertumbuhan ekonomi hingga negatif, meskipun inflasi tetap terkendali akibat penurunan permintaan agregat. Setelah masa pandemi berakhir, inflasi yang meningkat pada 2022–2023 seiring dengan kenaikan harga energi global sempat menekan pemulihan ekonomi nasional. Secara keseluruhan, periode 2005–2024 menunjukkan bahwa stabilitas inflasi menjadi faktor penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, karena fluktuasi harga yang ekstrem berpotensi mengganggu aktivitas investasi, konsumsi, dan produksi dalam jangka panjang.

Penelitian Yaqin *et al.*, (2023) menekankan bahwa fluktuasi harga energi, termasuk harga BBM, secara berkelanjutan mempengaruhi inflasi di Indonesia, menunjukkan kecenderungan inflasi sisi pasokan. Penelitian Halim A. *et al.*, (2025) menganalisis terkait pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Temuan ini sejalan dengan teori kuantitas uang yang menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang dalam perekonomian akan cenderung mendorong kenaikan tingkat inflasi. Sementara itu, nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi, karena pemerintah mampu menjaga stabilitas kurs rupiah, sehingga fluktuasi nilai tukar tidak secara langsung mempengaruhi inflasi.

Penelitian serupa oleh Sarbaini (2023) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Sedangkan pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh signifikan terhadap inflasi, karena akibat inflasi yang tinggi membuat perekonomian masyarakat menurun dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup terbatas, dan pada akhirnya dapat meningkatkan angka kemiskinan. Terkait pertumbuhan ekonomi, Jani (2026) menemukan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi berdampak positif signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Meskipun banyak penelitian tentang determinasi inflasi di Indonesia, terdapat kesenjangan signifikan yang perlu diatasi. Keterbatasan penelitian sebelumnya seringkali terletak pada cakupan periode waktu yang belum sepenuhnya mencakup dinamika ekonomi terbaru atau analisis yang tidak mengintegrasikan secara seluruh variabel kunci secara bersamaan. Banyak studi yang berakhir sebelum tahun 2020, sehingga belum mempertimbangkan dampak pandemi Covid-19, krisis energi global, dan perubahan kebijakan ekonomi pasca pandemi Covid-19.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi harga BBM, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi tahun 2005–2024. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penyajian analisis kuantitatif yang lebih komprehensif dengan mencakup keempat variabel tersebut dalam periode yang lebih relevan dan diperbarui, sehingga dapat mengidentifikasi pola hubungan, implikasi kebijakan yang lebih tepat, serta rekomendasi yang sesuai dengan kondisi ekonomi Indonesia saat ini. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara kuantitatif, bagaimana pengaruh harga bahan

bakar minyak, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005–2024.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dilakukan penyusunan penelitian berjudul **Pengaruh Harga BBM, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2005-2024.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, selanjutnya disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga BBM terhadap inflasi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh uang beredar terhadap inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia?
5. Seberapa besar pengaruh harga BBM, jumlah uang beredar, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi secara simultan terhadap tingkat inflasi di Indonesia?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari peneliti dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh harga BBM terhadap tingkat inflasi
2. Mengetahui pengaruh uang beredar terhadap tingkat inflasi
3. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi
4. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat inflasi
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh harga BBM, jumlah uang beredar, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi secara simultan terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2005-2024

Manfaat dari peneliti dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk memperdalam pemahaman konseptual dan empiris mengenai keterkaitan antara harga bahan bakar minyak, jumlah uang beredar, nilai tukar, serta pertumbuhan ekonomi dalam dinamika perekonomian Indonesia. Melalui tahapan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara sistematis, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk menginterpretasikan hubungan antarvariabel ekonomi secara kritis, tetapi juga memahami implikasi kebijakan yang dihasilkan dari temuan empiris tersebut. Selain itu, pengalaman metodologis yang diperoleh selama proses penelitian berkontribusi pada peningkatan keterampilan analitis, ketelitian akademik, serta kemampuan menerapkan teori ekonomi ke dalam konteks nyata, sehingga memperkuat kompetensi mahasiswa dalam bidang penelitian ekonomi terapan.

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan mampu memperluas khazanah referensi ilmiah di lingkungan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, terutama yang berkaitan dengan kajian ekonomi makro dan kebijakan publik. Keberadaan penelitian ini tidak hanya memperkaya bahan rujukan akademik bagi mahasiswa dan dosen, tetapi juga dapat menjadi acuan awal dalam pengembangan studi lanjutan yang sejenis. Lebih jauh, kontribusi ilmiah yang disajikan relevan dengan

dinamika ekonomi nasional yang sedang berkembang, sehingga mendukung upaya peningkatan kualitas akademik universitas melalui penguatan budaya riset, peningkatan publikasi ilmiah, serta integrasi antara teori, metodologi, dan fenomena ekonomi aktual dalam proses pembelajaran dan pengembangan keilmuan.

### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai sumber informasi dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia, seperti harga BBM, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Pemahaman tersebut dapat membantu masyarakat agar lebih bijak dalam mengelola keuangan, mengatur pola konsumsi, serta mengantisipasi kenaikan harga. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi pelaku usaha dalam menyesuaikan strategi menghadapi perubahan kondisi ekonomi, sehingga mampu menjaga daya beli dan kestabilan ekonomi rumah tangga.

### 4. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan awal bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian yang sejenis, baik melalui penambahan variabel yang lebih beragam, perluasan cakupan wilayah maupun periode analisis, serta penerapan pendekatan ekonometrika yang lebih kompleks dan inovatif. Selain itu, pemaparan temuan empiris beserta keterbatasan yang diidentifikasi dalam penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai ruang pengembangan penelitian di masa mendatang.

Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat disusun secara lebih terarah, mendalam, dan sistematis guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena ekonomi yang diteliti.

